

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MENGUNAKAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* SISWA KELAS X MIA 3 SMA NEGERI 19 GOWA

Ika Zulfika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
email: ikazulfika@gmail.com

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot menggunakan strategi *genius learning* siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 19 Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot menggunakan strategi *genius learning* Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Gowa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang terdiri dari dua siklus dimana dua siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setting peneliti dilaksanakan di SMA Negeri 19 Gowa, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 19 Gowa sebanyak 35 siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama nilai rata-rata diperoleh sebesar 64,17% menjadi 84,14 % pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *genius learning* pada pembelajaran menulis teks anekdot mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Menulis, teks, anekdot, *genius learning*

Abstract

The main problem in this research is how to increase the ability of students in writing anecdotal texts using genius learning strategies in class X SMA Negeri 3 Gowa. This study aims to improve students' ability to write anecdotal texts using genius learning strategies in Class X MIA 3 Senior High School students 19 Gowa. This research is descriptive qualitative. This type of research is a class action research (Class Action Research) which consists of two cycles in which two cycles are held twice. Research procedures include planning, implementation, action, observation and reflection. The research setting was carried out at Gowa 19 Public High School, the subjects in this study were 35 students of Class MIA 3 of 19 Gowa Public High School. Research shows that in the first cycle the average value obtained by 64.17% to 84.14% in the second cycle. Based on the results of the research above, it can be concluded that the genius learning strategy in learning to write anecdotal texts has increased.

Keywords: Writing, text, anecdotes, *genius learning*

1. PENDAHULUAN

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak tulisansiswa yang belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Menulis bermanfaat untuk mengetahui kemampuan diri dengan aktif berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan kedalam sebuah tulisan, menambah wawasan dan informasi, menumbuhkan keberanian dan kreativitas dalam diri siswa. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik

yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukannya kreativitas dalam menyusun pikiran atau ide, pemilihan kata-kata atau diksi untuk sebuah tulisan, dan susunan struktur kalimat yang benar. Kreativitas dalam menulis salah satunya dapat dibangun dan ditunjang dengan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton saat melakukan kegiatan menulis. Namun, menulis kurang mendapat perhatian dalam praktik kesehariannya. Contohnya, banyak orang terampil dalam membaca tetapi kesulitan dalam menulis. Hal tersebut bukan pada ide seseorang yang terbatas, karena pada dasarnya

banyak yang memiliki ide namun tetap mengalami kesulitan menulis.

Berdasarkan observasi awal, faktor penyebab kesulitan menulis khususnya pada peserta didik ialah pembelajaran menulis di sekolah yang terbilang monoton dan membosankan. Pembelajaran menulis tersebut biasanya hanya sebatas menuangkan ide peserta didik ke dalam bentuk tulisan dengan apa adanya tanpa eksplorasi atau membangun minat peserta didik agar tertarik untuk menulis. Pembelajaran menulis yang sering dilakukan di sekolah seperti menulis cerita hanya dengan acuan terbatas untuk dikembangkan yang mengakibatkan peserta didik lebih memilih untuk menyalin tulisan yang ada bukan menciptakan tulisan yang baru. Hal tersebut membuat peserta didik kurang maksimal dalam mengembangkan kreativitasnya dalam menulis.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya peserta didik dalam menulis anekdot diantaranya siswa masih mengalami hambatan dalam menemukan ide serta menuangkannya ke dalam bentuk cerita berisi humor dan kritik dengan tepat. Selain itu, peserta didik lebih banyak dibekali dengan pengajaran teori tentang menulis anekdot daripada mengajarkan cara menulis anekdot itu sendiri, harapan dari perlakuan tersebut adalah agar siswa lebih memiliki bekal pengetahuan menulis anekdot dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun di lapangan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi terhadap kemampuan menulis teks anekdot peserta didik, maka dalam sebuah pembelajaran berbasis teks peserta didik diharapkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan sebuah strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Salah satunya dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Menyikapi permasalahan tersebut perlu penerapan strategi yang baru dan lebih efektif sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Dengan menggunakan strategi yang tepat, diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan memanfaatkan potensinya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi *genius learning* untuk memecahkan beberapa

permasalahan yang dialami siswa dalam menulis anekdot.

Strategi pembelajaran *genius learning* secara bahasa *genius learning* berasal dari dua kata, *genius* yang berarti cerdas dan *learning* berarti pembelajaran. Adapun yang dimaksud strategi *genius learning* dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan dalam teknik menulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Gowa”. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta keterampilan penulis dalam pembelajaran menulis anekdot. Bagi para siswa penelitian ini dapat bermanfaat karena menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan aktif. Penggunaan strategi *genius learning* diharapkan mampu meminimalisasi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis anekdot, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya strategi *genius learning*. Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis anekdot, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya strategi *genius learning*. Penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Gowa. Penelitian ini digunakan karena penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang mengharuskan penelitian dilakukan di sekolah lebih tepatnya di dalam kelas untuk menguji peningkatan kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot menggunakan strategi *genius learning* pembelajaran bahasa Indonesia.

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gowa yang berlokasi di Jl. Poros Limbung-Galesong, Tanabangka, Kec. Bajeng Barat, Kab. Gowa Prov. Sulawesi Selatan.

Menurut hasil observasi di SMA Negeri 3 Gowa kelas X terdiri dari enam kelas, yaitu IPA 1,2,3,4 dan IPS 1,2. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas X SMA 3 yang berjumlah 35 siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa kemampuan menulis anekdot siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam penelitian mahasiswa, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian menjadi lebih terarah. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan pada "Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui strategi *genius learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Gowa" Objek utamanya adalah memproduksi teks anekdot.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat komponen yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Setelah implementasi satu siklus, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang dengan melanjutkan ide utama dalam siklus tersendiri sampai beberapa siklus. Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti bersama guru merancang dan mempersiapkan segala hal yang perlu dilakukan agar pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran yang baru oleh guru dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2x45 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan 1 dan 2. Tahap observasi dilakukan peneliti dengan mengamati proses pembelajaran dan menilai keaktifan siswa selama pembelajaran. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta

apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, lembar observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar observasi. Lembar observasi berguna sebagai alat perantara dengan apa yang dilihat dan didengar.

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada peserta didik dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis data, data diolah dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai observasi hingga penyusunan laporan.

Menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Keberhasilan berdasarkan proses apabila dalam penelitian ini terjadi peningkatan keterampilan dalam menulis anekdot dibandingkan dengan sebelum diadakannya

tindakan. Hal ini, dapat dilihat adanya perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis anekdot dengan strategi pembelajaran *genius learning*, meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran menulis anekdot. Siswa mampu menulis ide atau gagasan dari hasil pengamatan dengan lingkungan sekitarnya dengan demikian, siswa akan terampil dan kreatif dalam menulis teks anekdot.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yaitu deskripsi per siklus dan pembahasannya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan lama 1 siklus sama dengan 2 kali pertemuan dengan waktu 3 jam pelajaran yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMA 3.

Pada siklus I belum terjadi perubahan signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Data penilaian siswa dalam menulis anekdot sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdot Siswa saat Siklus I

No	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	
1	Siswa 1	0	0	0	0	0	0
2	Siswa 2	21	13	16	14	3	67
3	Siswa 3	24	14	15	19	4	76
4	Siswa 4	23	14	13	13	3	66
5	Siswa 5	24	16	14	20	4	78
6	Siswa 6	0	0	0	0	0	0
7	Siswa 7	20	13	13	17	3	66
8	Siswa 8	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
9	Siswa 9	21,5	11,5	12,5	17	3	65,5
10	Siswa 10	26	16	16	20	4	82
11	Siswa 11	19,5	13	11,5	16,5	3,5	64
12	Siswa 12	26	16	16	18	4	80
13	Siswa 13	19	13	11	16	2,5	61,5
14	Siswa 14	26	15	16	20	4	81
15	Siswa 15	19	14	15	16	3	67
16	Siswa 16	20,5	13,5	13	15,5	3,5	66
17	Siswa 17	23	16	16	18	4	77
18	Siswa 18	21	13	13	13	3	63
19	Siswa 19	20	15	13	17	3	68
20	Siswa 20	24	14	15	19	4	76
21	Siswa 21	20	16	14	15	2,5	67,5
22	Siswa 22	0	0	0	0	0	0
23	Siswa 23	24	16	13	17	4	74
24	Siswa 24	20	12,5	14	16,5	3	66
25	Siswa 25	24	16	13	17	4	74
26	Siswa 26	21	14	11	16	3	65
27	Siswa 27	24	18	14	19	4	79
28	Siswa 28	21	13	13	14	2,5	63,5
29	Siswa 29	21	14	11,5	16	3	65,5
30	Siswa 30	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
31	Siswa 31	21	14	13	17,5	3	68,5
32	Siswa 32	20	12,5	14	17,5	3,5	67,5
33	Siswa 33	20	13	11	18	3	65
34	Siswa 34	22	15	13	19	4	73
35	Siswa 35	19	13	10	17	2,5	61,5
Jumlah		699	461	435	544	107	2.246
Rata-Rata		19,97	13,17	12,42	15,54	3,57	64,17

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah nilai 81 dan 82 diraih oleh masing-masing satu orang siswa, S10 dan S14 sedangkan dua orang siswa termasuk dalam skor cukup yaitu S34 dan S8 yang meraih nilai 73 dan nilai 73,5, sedangkan skor terendah 61,5 dua orang siswa yaitu S13 dan S35. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Jumlah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 3 Gowa adalah 35 siswa, namun ada tiga siswa yang berhalangan hadir.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,17. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Gowa saat dilakukan Siklus I termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa SMA Negeri 3 Gowa adalah siswa-siswi yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalan lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan anekdot yang lebih kreatif. Dalam menulis anekdot terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu, isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Berikut penjelasannya.

1) Aspek isi

Aspek isi mempunyai empat kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesinambungan. Tema dalam siklus I kali ini tidak ditentukan oleh guru, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri. Maka dari itu, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing.

Kesesuaian cerita disesuaikan dengan cerita yang telah dikembangkan oleh siswa. Rata-rata siswa sudah dapat mengembangkan tema yang telah dipilih dan siswa mengembangkan tema dengan cukup. Kreativitas siswa yang ditampilkan oleh siswa masih kurang, siswa kurang meragamkan peristiwa yang ada, rata-rata hanya memiliki satu peristiwa tanpa adanya peristiwa pendukung yang berguna untuk memperkuat cerita. Dengan hasil rata-rata kreativitas dalam mengembangkan cerita hanya mencapai 19,97 % dari skor maksimal 30.

2) Aspek organisasi

Aspek organisasi berkaitan dengan struktur anekdot yang mencakup lima hal, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi mengacu pada penggambaran ide pokok. Orientasi mengacu pada kalimat penjelas, sebagai penjelasan dari abstraksi. Krisis berisi masalah, dalam teks anekdot krisis tersebut mengacu pada hal-hal yang lucu. Reaksi adalah respon yang dilontarkan oleh pelaku atau pemain lain terkait krisis yang ditimbulkan. Koda mengacu pada refleksi, evaluasi atau penutup dalam cerita.

Skor rata-rata aspek organisasi yang diperoleh pada siklus I sebesar 13,7% dengan skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa skor tersebut masuk pada kategori cukup. Pada tahap ini, tulisan siswa masih menonjol pada satu unsur saja, yaitu aspek orientasi. Sebagian besar tulisan siswa kurang menonjolkan krisis lebih mendalam. Maka dari itu, aspek organisasi pada tulisan anekdot siswa perlu ditingkatkan.

3) Aspek penggunaan bahasa

Aspek ketiga yang dinilai dalam tulisan anekdot siswa adalah aspek penggunaan bahasa. Aspek ini mengacu pada struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 12,42% dari skor maksimal 20. Pada tahap Siklus I, masih banyak kesalahan dalam hal penggunaan kalimat. Kesalahan tersebut antara lain penulisan terlalu panjang dan struktur kalimat masih berantakan.

4) Aspek kosakata

Aspek yang keempat dalam kriteria keterampilan menulis anekdot siswa adalah aspek kosakata. Aspek ini mengacu pada penggunaan potensi kata atau pemilihan kata. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 15,54 % dari skor maksimal 25. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup baik. Pada aspek ini masih terdapat kesalahan siswa dalam hal penggunaan kosakata. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata-kata yang tidak baku yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

5) Aspek mekanik

Aspek terakhir adalah aspek mekanik. Aspek mekanik mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata kelas

aspek ini sebesar 3,57 % dari skor maksimal 5. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup. Tulisan siswa masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda petik, titik, koma, dan huruf kapital. Selain itu, siswa juga kurang dapat memahami antara penulisan kata depan dan awalan. Untuk itu, perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA 3 masuk dalam kriteria cukup. Oleh karena itu, keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA 3 perlu ditingkatkan. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil diskusi tersebut,

maka peneliti dan kolaborator sepakat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *genius learning*, dengan diterapkannya strategi *genius learning*, keterampilan menulis anekdot siswa akan meningkat.

Pada siklus II terjadi perubahan pada kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Data penilaian siswa dalam menulis anekdot sebagai berikut.

Tabel 2 . Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdot Siswa dengan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II

No	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekani k	
1	Siswa 1	25	18	17	21	3	84
2	Siswa 2	26	18	16	22	4	86
3	Siswa 3	24	16	17	23	3	83
4	Siswa 4	26	18	18	21	4	87
5	Siswa 5	19	15	11	18	3	66
6	Siswa 6	23	17	15	21	4	80
7	Siswa 7	26	18	18	22	4	88
8	Siswa 8	25	19	18	21	4	87
9	Siswa 9	28	18	17	18	4,5	85,5
10	Siswa 10	25	19	18	20	3	85
11	Siswa 11	27	18	17	21	4	87
12	Siswa 12	26	16	17	23	4	86
13	Siswa 13	25,5	16	14	18	3,5	77
14	Siswa 14	26	19	16	21	4	86
15	Siswa 15	27	16	17	23	4	87
16	Siswa 16	24	17	18	21	3	83
17	Siswa 17	24	18	16	23	4	85
18	Siswa 18	25	19	18	19	3	84
19	Siswa 19	23	17	15	20,5	4	79,5
20	Siswa 20	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
21	Siswa 21	28	16	15	20	3	82
22	Siswa 22	28	18	17	20	4	87
23	Siswa 23	25	19	18	21	3	86
24	Siswa 24	26	18	18	23	3	88
25	Siswa 25	25	18	17	21	4	85
26	Siswa 26	23	17	18	22	3	83
27	Siswa 27	28	18	17	20	4	87
28	Siswa 28	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
29	Siswa 29	25,5	19	18	22	3,5	88
30	Siswa 30	28	18	17	18	4	85
31	Siswa 31	27	18,5	15	20,5	3	84
32	Siswa 32	23	18	16	20	4	81
33	Siswa 33	24	19	18	22	3	86
34	Siswa 34	26	18	17	21	3,5	85,5
35	Siswa 35	27	19	15	20	3,5	84,5
	Jumlah	887,5	621,5	581	728,5	126,5	2945
	Rata-Rata	25,35	17,75	16,6	20,81	3,61	84,14

Dari tabel hasil keterampilan menulis anekdot pada siklus II tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis anekdot yang diperoleh tes siklus II adalah 84,14%. Peningkatan kualitas menulis pada siklus II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada siklus I dan siklus II.

b. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gowa dengan menerapkan strategi *genius learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X SMA Negeri 3 dalam menulis teks anekdot. Hasil penelitian yang dapat diuraikan adalah data yang didapat mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan perubahan yang baik yaitu terjadi peningkatan hasil evaluasi dari siklus I dan siklus II. Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* dapat dikatakan berhasil. Selain itu, berdasarkan data hasil

penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas telah tercapai, yaitu terjadi peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa dari siklus I ke siklus II yaitu telah tercapai.

Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab. Terlihat antusias siswa lebih aktif lagi dalam menulis teks anekdot maupun bertanya dan menjawab.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot siswa melalui strategi *genius learning* merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Peningkatan aspek siswa dalam menulis teks anekdot dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning pada Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Rata-Rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Isi	19.97	25.35	5.38
Organisasi	13.17	17.75	4.58
Penggunaan Bahasa	12.42	16.6	4.18
Kosakata	15.54	20.81	5.27
Mekanik	3.57	3.61	0.04

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui strategi *genius learning* kesulitan mencari ide dalam menulis anekdot karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh. Kriteria isi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,38%, kriteria organisasi juga mengalami peningkatan sebesar 4,58%. Pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa, sebagian sudah memperhatikan struktur penulisan kalimat yang minimal sesuai dengan subjek dan predikatnya. Keefektifan kalimat yang digunakan siswa juga lebih tepat dan tidak berbelit-belit. Hal ini seperti tertulis pada

tabel, yang mengalami peningkatan sebesar 4,18%.

Aspek selanjutnya adalah kosakata. Pada kosakata hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kata. Penggunaan kata kaitannya dengan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang diceritakan dalam teks anekdot. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan 5,27%. Meningkatnya skor rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus II aspek kosakata telah mengalami peningkatan. Kriteria yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu kriteria mekanik sebesar 0,04%. Artinya, siswa sudah memahami secara baik materi pelajaran yang diajarkan dan siswa dapat

menulis teks anekdot dengan baik. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar diperoleh memenuhi kriteria bahkan dapat dikategorikan memuaskan, sebab kriteria ketuntasan (KKM) SMA Negeri 3 Gowa adalah 70 dan yang dicapai pada siklus II tersebut melebihi standar KKM yaitu 84,14%.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai anekdot. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Pengetahuan siswa dalam menulis teks anekdot mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari yang sebelumnya di siklus I hanya 13 siswa yang belum tuntas dari 35 siswa. Namun di siklus II 34 siswa dinyatakan lulus. Keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari tingkat persentase menulis teks anekdot pada siklus I 64,17% menjadi 84,14% pada siklus II. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Gowa.

b. Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Bagi siswa, hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh

guru. Siswa yang sudah mendapatkan hasil baik harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. Bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, jangan pernah patah semangat, terus berlatih agar dapat meningkat.

Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot agar pembelajaran lebih menarik, inovatif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Berusaha memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa kemudian dicari solusi dan pemecahannya. Guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran menulis anekdot.

5. DAFTAR PUSTAKA

Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.